

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Hasanuddin 6 Semarang

1. Tinjauan Historis SMP Hasanuddin 6 Semarang

Dengan rahmat, hidayah, serta inayah dari Allah SWT, di kecamatan Tugu kota Semarang telah didirikan SMP Hasanuddin 6 Semarang yang berada dibawah naungan yayasan Pendidikan Ma'arif kota Semarang.

Berawal dari inisiatif kepala Ma'arif kota Semarang Bapak Masrudin yang ingin mendirikan sekolah menengah di lingkungan rumahnya yaitu Karanganyar. Tetapi karena di karanganyar sudah ada Taman Dewasa, dan tidak mungkin satu desa ada 2 sekolah yang sama akhirnya rencana itu dialihkan ke Tugu.

Para alim ulama dan masyarakat Tugu akhirnya bertemu dan bermusyawarah untuk membahas hal tersebut, akhirnya disepakati dan didirikan sekolah menengah pertama (SMP) di kecamatan Tugu. Dan hal ini diterima oleh masyarakat karena di wilayah tersebut baru ada Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah diniyyah (Madin) saja belum ada sekolah menengah dan dari lahan juga tersedia mencukupi akhirnya di tempatkanlah sekolah menengah pertama yang bernama SMP Hasanuddin.

Pada tahun 1986 sekolah mulai berdiri dibawah Yayasan Pendidikan Ma'arif kota Semarang, tetapi pada waktu itu masih ikut filial ke Hasanuddin satu. Karena sekolah tidak bisa langsung mendapatkan izin operasional dan harus mengajukan izin operasional terlebih dahulu. Semua pengurus dan dewan guru terpanggil untuk mendapatkan status sekolah. Dan tiga tahun kemudian tepatnya tanggal 22 Desember 1987 tepat satu tahun setelah mengajukan dapatlah izin operasional dengan status “masih tercatat” dan setelah izin keluar baru secara administrasi bisa mandiri.

Kemudian tiga tahun setelahnya yaitu tahun 2000, sekolah mengajukan akreditasi dan kemudian status sekolah naik menjadi “diakui”. dan tahun 2003 sekolah kembali mengajukan izin dan resmi mendapat status “diakui”, tapi hal itu terjadi tepat satu tahun yaitu tahun 2004 setelah izin diajukan. Selang empat tahun kemudian tahun 2008 baru bisa mendapatkan status “disamakan”. Dan secara administrasi Hasanuddin 6 selalu lancar dalam hal akreditasi sehingga sekarang mendapatkan status “akreditasi A”.

2. Letak Geografis dan Profil SMP Hasanuddin 6 Semarang

Lokasi SMP Hasanuddin 6 Semarang cukup strategis, karena lokasinya tidak terpencil atau terlalu jauh dari kota. Secara geografis SMP Hasanuddin 6 Semarang ini terletak di RT 01/RW 05 Tugurejo kecamatan Tugu, lokasi pendidikan

tersebut beralamat di Jl.Raya Tugu KM. 09 Semarang. Untuk lebih tepatnya terletak di:

- a. Nama Sekolah : SMP Hasanuddin 6 Semarang
- b. Nomor Statistik Sekolah : 204036301175
- c. Propinsi : Jawa Tengah
- d. Kode Pos : 50151
- e. Tahun Berdiri : Tahun 1986
- f. Akreditasi : A
- g. Sebelah utara : Perkampungan rumah warga
- h. Sebelah timur : Pabrik Industri
- i. Sebelah barat : Perkampungan rumah warga
- j. Sebelah selatan : Jalan pantura Semarang-Jakarta

Melihat uraian batas-batas tersebut, diketahui bahwa gedung SMP Hasanuddin 6 Semarang terletak di rumah penduduk dan di pinggir jalan raya. Hal tersebut menjadi sorotan masyarakat terhadap perilaku siswa-siswi SMP Hasanuddin 6 Semarang.

3. Visi – Misi SMP Hasanuddin 6 Semarang

Agar tercipta sekolah yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik, maka sekolah harus mempunyai visi, misi yang jelas, karena tanpa visi, misi yang jelas. Maka sekolah tidak akan mampu berkembang dengan baik dan tidak akan tahu apa-apa yang akan menjadi tujuannya.

Untuk itu, SMP Hasanuddin 6 Semarang mempunyai visi dan misi untuk menjadi sekolah yang unggul.

VISI

“Mempersiapkan Generasi yang Cerdas, Terampil dan Berakhlak Mulia” dengan Motto Sekolah “ Religius and Technology For Better Education”

MISI

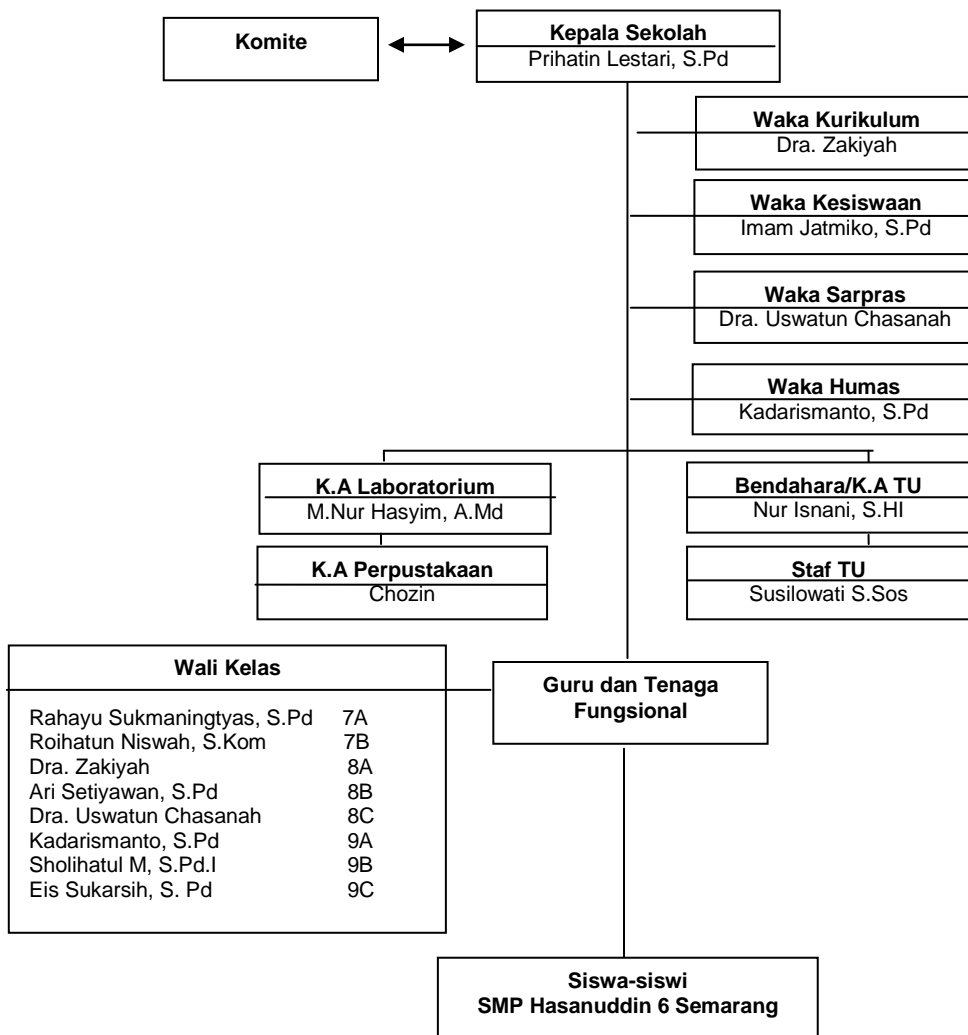
- 1) Melaksanakan pendidikan dan bimbingan secara efektif sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- 2) Peningkatan kualitas dan mutu pembelajaran secara intensif kepada peserta didik.
- 3) Menciptakan pengalaman dan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa kepada peserta didik sehingga menjadi kearifan dalam bertindak.
- 4) Menerapkan Manajemen Partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah yang terkait dengan sekolah.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga sangatlah penting, untuk menjadi sekolah yang baik, sekolah harus mempunyai struktur organisasi yang didalamnya terdapat orang-orang yang berkompeten di bidangnya dan bertanggung jawab atas tugasnya dalam melaksanakan jalannya kependidikan dalam melaksanakan jalannya kependidikan di sekolah.

Struktur organisasi yang terdapat di SMP Hasanuddin 6 Semarang adalah sebagai berikut:

Bagan 1.
Struktur Organisasi SMP Hasanuddin 6 Semarang



5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Hasanuddin 6 Semarang

Berdasarkan data yang di peroleh dari dokumentasi TU SMP Hasanuddin 6 Semarang bahwa jumlah keseluruhan guru dan karyawan yang bekerja di SMP Hasanuddin 6 Semarang berjumlah 21 orang guru dan 4 orang karyawan. Rincian lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.
Daftar Guru dan Karyawan SMP Hasanuddin 6 Semarang

No	Nama Guru dan Karyawan	L/P	Jenjang Pendidikan	Bidang Tugas
1.	Prihatin Lestari, S.Pd	P	S1 (B.Indonesia)	B.Indonesia
2.	Dra. Zakiyah	P	S1 (Tarbiyah)	PAI
3.	Choirin, S.Ag	L	S1 (Tarbiyah)	PAI
4.	Dra. Uswatun Chasanah	P	S1 (Tarbiyah)	PAI
5.	Kadarismanto, S.Pd	L	S1 (PKN)	PKN
6.	Siti Thohiroh, S.Pd	P	S1 (B.Indonesia)	B.Indonesia
7.	Rahayu Sukmaningtyas, S.Pd	P	S1 (B.Indonesia)	B.Indonesia
8.	Eis Sukarsih, S.Pd	P	S1 (B.Indonesia)	B.Indonesia
9.	Indah Nur Rahmatin, S.Pd	P	S1 (B.Ingggris)	B.Ingggris
10.	Fauzi Bhustomi, S.Pd	L	S1 (Matematika)	Matematika
11.	Yenrianingtyas, S.Pd	P	S1 (Matematika)	Matematika
12.	M.Nur Hasyim, A.Md	L	D3	IPA
13.	Lia Shilohatul amalia, S.Pd	P	S1 (IPA)	IPA

14.	Margono, S.Pd	L	S1 (IPS)	IPS
15.	Imam Jatmiko, S.Pd	L	S1 (IPS)	IPS
16.	Arif Kurniawan, S.Pd	L	S1 (Seni musik)	Seni Musik
17.	Ade Dwi Setiawan, S.Pd	L	S1 (PJK)	Penjaskes
18.	Roihatun Niswah, S.Kom	P	S1 (TIK)	TIK
19.	Ari Setiyawan, S.Pd	L	S1 (B.Jawa)	B.Jawa
20.	M.Maliki, S.Pd.I	L	S1 (Tarbiyah)	BP/BK
21.	Sholihatul Masyariyah, S.Pd.I	P	S1 (Tarbiyah)	Aswaja
22.	Nur Isnani, S.HI	P	S1 (Syariah)	TU
23.	Chozin	L	SMA	Pustakawan
24.	M. Chotib	L	SMA	Satpam
25.	Slamet	L	SMA	Penjaga

Tabel 2. (Data Dokumentasi Tata Usaha, 20 Juni 2016)

b. Keadaan Siswa

Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi obyek yang penting. Karena terjadinya interaksi kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari adanya seorang siswa. Dan bagaimanapun juga disadari bahwa guru bukanlah satu-satunya oknum yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan belajar. Faktor siswa juga ikut menentukan pembangunan budaya yang mendukung usaha belajar yang efektif. Berdasarkan data yang diperoleh dari kordinator Tata Usaha SMP Hasanuddin 6 Semarang, jumlah keseluruhan siswa yang ada di SMP Hasanuddin 6 Semarang berjumlah siswa, terdiri dari:

Tabel 3.
Keadaan Siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang Tahun
2015/2016

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII A	17	12	29
VII B	13	15	28
VIII A	14	11	25
VIII B	12	12	24
VIII C	11	14	25
IX A	14	9	23
IX B	14	10	24
IX C	13	10	23
Jumlah	108	93	201

Tabel 3. (Data Dokumentasi Tata Usaha, 20 Juni 2016)

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar sekolah SMP Hasanuddin 6 Semarang di lengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.
Data Sarana dan Prasarana SMP Hasanuddin 6
Semarang Tahun 2016

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	8	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Laboratorium IPA	1	Baik
6.	Laboratorium Komputer	1	Baik
7.	Laboratorium Bahasa	1	Baik
8.	Ruang Perpustakaan	1	Baik

9.	Ruang UKS	1	Baik
10.	Ruang Ketrampilan	1	Baik
11.	Ruang Kesenian	1	Baik
12.	Toilet Guru	1	Baik
13.	Toilet Siswa	3	Baik
14.	Ruang Bimbingan dan Konseling	1	Baik
15.	Ruang Olahraga	1	Baik
16.	Pos Satpam	1	Baik
17.	Kantin	1	Baik
18.	Alat Peraga IPA	1	Baik
19.	Lapangan Bolla Volly	1	Baik
20.	Lapangan Bola Basket	1	Baik

Tabel 4. (Data Dokumentasi Tata Usaha, 20 Juni 2016)

7. Tata Tertib SMP Hasanuddin 6 Semarang

Di dalam proses belajar, mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan karena jika dalam suatu sekolah tidak memiliki peraturan maka proses belajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Tata tertib sekolah adalah ketentuan yang mengatur siswa di sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggaran yang terjadi. Tata tertib dimaksudkan untuk mengarahkan siswa ke dalam suatu kondisi dengan menekankan kedisiplinan, perilaku dan pembentukan mental untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan surat keputusan nomor: 04/103.1/SMP-HAS 6/VI/2013 tentang Tata tertib yang ada di SMP Hasanuddin 6 Semarang:

Tabel 5.
Tata Tertib SMP Hasanuddin 6 Semarang

Neo	Jenis	Tata Tertib
1.	Keamanan	1) Dilarang mengambil/merusak barang-barang milik teman/guru, karyawan/ milik sekolah/ negara. 2) Dilarang meminta barang/uang dengan paksa/menipu di dalam maupun diluar sekolah. 3) Dilarang mencuri baik di dalam maupun di luar sekolah. 4) Dilarang membawa/memakai miras/narkoba. 5) Dilarang merokok, berbuat pelecehan seksual dilingkungan sekolah. 6) Dilarang membawa senjata tajam, media porno, dan media perjudian di sekolah. 7) Dilarang melakukan pergaulan bebas. 8) Dilarang berkelahi dan penganiayaan baik individu maupun kelompok.
2.	Kebersihan	1) Dilarang mencoret-coret, menggambari dinding di lingkungan sekolah. 2) Meludah, membuang dahak dan ingus di sembarang tempat dalam lingkungan sekolah. 3) Membawa/menggunakan tipe X cair untuk coret-coret meja/kursi. 4) Membakar sampah/ menyalakan petasan di dalam kelas dan lingkungan sekolah.

3.	Ketertiban	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dilarang berbicara kotor, memakai dan berperilaku tidak sopan kepada sesama teman, Guru dan karyawan. 2) Dilarang berpacaran dilingkungan sekolah dan atau di luar sekolah dengan masih memakai seragam sekolah. 3) Dilarang melompati pagar pembatas/jendela sekolah. 4) Dilarang menggunakan perhiasan (anting, gelang tangan/kaki, serta aksesoris lainnya) kecuali jam tangan. 5) Siswa putri dilarang menggunakan perhiasan dan kosmetik berlebihan. 6) Dilarang bertatto.
----	------------	---

B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Mengendalikan Perilaku Agresif di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

1. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa memerlukan penanganan yang khusus baik dari orang tua maupun oleh guru di sekolah. Perilaku agresif yang terus-menerus akan menjadi lebih parah dan susah dihilangkan. Meskipun tingkat perilaku agresif yang dilakukan siswa masih tergolong ringan sampai sedang, namun hal itu harus secepatnya diatasi supaya tidak menjadi perilaku agresif yang lebih berat. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam adalah suatu upaya yang dilakukan guru BK untuk mengurangi atau mengendalikan beberapa perilaku

menyimpang yang dilakukan anak, supaya anak tidak melakukan perilaku menyimpang lagi dan berperilaku sebagaimana mestinya sesuai dengan aturan dan norma yang ada.

a. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal terkait dengan masalah-masalah perkembangan yang dihadapi siswa untuk mendapatkan penanganan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa langsung mendapatkan perhatian dan penanganan, penanganan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dengan cara:

- 1) Siswa yang melakukan perilaku agresif diingatkan atau ditegur supaya tidak melakukan perilaku agresif.
- 2) Walaupun sudah diingatkan guru BK tetap memantau setiap perilaku.
- 3) Mengkondisikan anak-anak yang menjadi korban atau dirugikan akibat perilaku agresif, karena biasanya korban dari perilaku tersebut tidak berani untuk berangkat sekolah. Dan anak-anak korban perilaku agresif inilah yang perlu di lindungi juga untuk memberikan rasa keamanan terhadap perilaku yang kurang baik.

- 4) Guru BK bekerjasama dengan wali kelas, dan guru mata pelajaran yang lainnya untuk bersama-sama menangani perilaku agresif yang telah dilakukan siswa-siswi.
- 5) Konfirmasi dengan orang tua siswa, supaya orang tua mengetahui perilaku putra/putrinya di sekolah. Karena pada saat di sekolah memang menjadi tugas guru untuk mendidik dan membimbing tetapi pada saat siswa di rumah orang tualah yang menjadi tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing.
- 6) Berkoordinasi dengan kepala sekolah (Hasil wawancara dengan Pak Maliki, 25 Juli 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, secara umum kondisi siswa setelah adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat terkondisikan dengan baik, walaupun masih saja terdapat permasalahan yang dilakukan oleh siswa. Kurangnya kerjasama antar wali kelas dan guru mata pelajaran yang tidak selalu hadir dalam sekolah karena jam kerja yang terbatas membuat siswa mengulang perbuatannya dan mengakibatkan bimbingan konseling terhadap siswa yang berperilaku agresif belum maksimal.

b. Siswa

Siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang terdiri dari kalangan masyarakat yang menengah ke bawah. Mereka

berlatar belakang dari keluarga yang sederhana, rata-rata orang tua siswa bekerja sebagai petani, buruh pabrik, ada beberapa dari mereka yang orang tuanya merantau ke luar negeri dan mereka tinggal bersama saudaranya. Ada juga yang berlatang belakang dari keluarga yang broken home, kondisi inilah yang membuat siswa-siswa di SMP Hasanuddin kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dari orang tua. akibatnya mereka sering melakukan perbuatan yang seenaknya sendiri seperti: melontarkan kata-kata yang tidak baik, menghina teman, menyindir bahkan melakukan tindakan fisik. Hal inilah yang mengharuskan guru BK maupun guru mata pelajaran untuk mengendalikan perilaku agresif dari siswa supaya mereka mempunyai akhlak yang baik .

c. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode yang digunakan dalam membimbing siswa yang berperilaku agresif di SMP Hasanuddin tidak jauh berbeda dengan bimbingan pada umumnya. Diantara metode bimbingan konseling Islam yang diberikan berupa metode individual yaitu pembimbing atau guru BK apabila mendapati masalah melakukan komunikasi secara langsung dengan pihak yang dibimbingnya. Dengan melakukan percakapan secara pribadi, melakukan kunjungan ke rumah (*home visit*) sekaligus untuk

mengamati keadaan rumah dari siswa yang melakukan perilaku agresif.

Selain itu guru Bk juga melakukan bimbingan kepada siswa dengan cara melakukan diskusi kelompok di dalam kelas. Diskusi dilakukan pada saat jam pelajaran BK, hal ini dilakukan untuk mengulas beberapa masalah yang terjadi. Sedangkan untuk pemantauan siswa dari jauh guru BK biasanya menggunakan metode tidak langsung yang berupa komunikasi dengan orang tua lewat media telekomunikasi (HP) (Hasil wawancara dengan guru BK, 13 Agustus 2016).

d. Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Materi yang diberikan untuk membimbing siswa yang berperilaku agresif di SMP Hasanuddin yaitu:

Pertama, siswa diajarkan tentang kegaamaan. bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang dilarang oleh agama karena bisa merugikan orang lain, diajarkan untuk meminta maaf kepada teman yang disakiti sekaligus memohon ampun kepada Allah atas tindakan yang sudah dilakukan. dan pemantapan kepatuhan dan ketundakan kepada Allah SWT.

Kedua, tentang sosial. Siswa diajarkan dan sekaligus diingatkan untuk saling mengasihi kepada temannya, saling berbuat baik kepada temannya, karena manusia termasuk makhluk sosial yang hidup dan

kehidupannya sedikit banyak tergantung kepada orang lain.

Ketiga, tentang pendidikan. Bahwa siswa diajarkan didalam sekolah untuk belajar, untuk menjadi orang yang pintar, berperilaku baik, mempunyai tata krama, dengan mengajarkan seperti ini harapannya siswa tidak lagi melakukan perilaku agresif baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Keempat, karir. Bahwa siswa diajarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia harus berkarir atau bekerja supaya hidupnya terjamin. Jika siswa terus melakukan perilaku agresif maka akan berdampak buruk untuk karir atau pekerjaannya ke depan.

e. Evaluasi

Evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling menjadi hal yang penting yang harus diperhatikan oleh guru BK untuk pengembangan pelayanan bimbingan. Evaluasi yang dilakukan di SMP Hasanuddin 6 Semarang dilakukan dengan cara evaluasi internal sedangkan untuk evaluasi eksternal jarang dilakukan (Wawancara dengan guru BK (Pak Maliki), 13 Agustus 2016).

Evaluasi internal dilakukan antara guru BK, kepala sekolah, dan dewan guru. Melakukan evaluasi

terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling yang sudah dilakukan. Guna mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Upaya Guru BK Mengurangi dan Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif

Penanganan tingkah laku agresif meliputi mencegah, mengurangi dan mengatasi keadaan yang dialami penderita yang harus pula disesuaikan dengan sifat dan penyebab tingkah laku itu. Mencegah timbulnya penyimpangan tingkah laku berarti ada usaha-usaha awal dari siapapun yang bertanggung jawab terhadap individu agar kemungkinan penyimpangan tingkah laku ini tidak ada.

Ini menuntut semua staf yang ada di sekolah, keluarga dengan seluruh anggotanya dan juga seluruh anggota masyarakat bersedia menciptakan situasi dan kondisi sehingga berbagai sebab timbulnya penyimpangan tingkah laku seperti tersebut dalam pembahasan diatas tidak ada. Mengurangi penyimpangan tingkah laku karena keadaan tertentu individu yang mengalami penyimpangan tingkah laku itu kadang-kadang memang begitu sulit untuk menghilangkan sama sekali gejala-gejala penyimpangan tingkah laku itu, sehingga satu jalan pelayanan hanyalah berusaha mengurangi atau memperkecil tingkat dan derajat penyimpangan tingkah laku penderita. Sedangkan mengatasi atau pemecahan masalah

berarti jika kita menemukan individu yang menderita penyimpangan diri baik pada tingkat ringan maupun pada tingkat berat tertentu, maka tidak ada alternatif lain kecuali harus mencari dan menentukan langkah pemecahan mulai dari yang bersifat sederhana sampai pada tingkat yang serius dan mendalam tetapi tetap masih dalam batas-batas wewenangnya saja.

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di SMP Hasanuddin adalah:

- a. Melakukan konseling terhadap anak yang melakukan perilaku agresif, menasehati, memberikan arahan, dan bimbingan.
- b. Guru BK melakukan konseling berupa *Shock Therapy* terhadap siswa yang sering melakukan perilaku agresif
- c. Melakukan bimbingan parenting terhadap orang tua siswa yang melakukan perilaku agresif (Hasil wawancara guru BK, 27 Juli 2016).

C. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang

Guru berhadapan dengan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Seorang guru harus memiliki kinerja dalam proses belajar mengajar berlangsung. Guru diharapkan memiliki ilmu dan kemampuan berdasarkan kemampuannya, interaktif, dan komunikatif.

Dalam praktiknya berbeda dengan guru mata pelajaran, Guru BK yang tidak banyak mempunyai jam masuk kelas hanya memberikan pengetahuan konten di dalam kelas. Sedang waktu yang diberikan hanya dua jam pelajaran, selebihnya guru BK hanya memantau perkembangan siswa dari jauh dan memanggil siswa yang bermasalah. Pelaksanaan program BK hanya dapat terlaksana sebagaimana adanya karena melihat situasi dan kondisi sekolah yang kurang mendukung.

Dan pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa yang berperilaku agresif dengan cara memanggil siswa atau siswi ke ruang BK, diberikan pengarahan dan nasehat agar dapat mengubah perilakunya tersebut, kemudian guru bimbingan dan konseling memberikan penjelasan bahwa perilaku yang peserta didik lakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri (Hasil wawancara Pak Maliki, 27 Juli 2016).

Sebagai seorang professional, guru BK memiliki tugas pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, menindaklanjuti hasil pembelajaran, dan melakukan bimbingan dan konseling.

Tabel 6.
Tugas dan Fungsi Guru Bimbingan Konseling di SMP
Hasanuddin 6 Semarang

No	Tugas	Fungsi
1.	Menyusun program bimbingan dan konseling	Membantu kepala sekolah dalam hal:
2.	Melaksanakan program bimbingan dan konseling	1. Penyusunan program kerja bimbingan dan konseling
3.	Melakukan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling	2. Memberikan layanan kepada siswa mengenai masalah yang dihadapi
4.	Menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling	3. Memberikan saran dan gambaran kepada siswa tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan
5.	Melakukan tindak lanjut program bimbingan dan konseling terhadap siswanya.	4. Mengadakan penilaian dan evaluasi hasil bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling pada umumnya merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan ini menjadi tanggung jawab bersama antar seluruh personil sekolah, guru-guru khususnya guru BK, wali kelas dan petugas lainnya. Semua personil sekolah ikut terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu unsur pendidikan yang penting dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak baik.

Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup berbagai aspek yang satu sama lain saling berkaitan, sehingga tidak

memungkinkan jika pelayanan itu hanya dilakukan dan menjadi tanggung jawab konselor saja. Karena pada dasarnya, masalah-masalah siswa sekarang ini cukup kompleks, sehingga membutuhkan penanganan serta penanggulangan yang serius. Termasuk perilaku agresif siswa yang harus segera ditangani, karena hal ini akan mengganggu perkembangan siswa. Maka dari itu konselor sangat berperan aktif dalam berbagai situasi dan kondisi untuk membantu siswa dalam memecahkan masalahnya, melalui program dan layanan dari bimbingan dan konseling sekolah itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMP Hasanuddin 6 Semarang, sebagai berikut:

“Sebenarnya pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Hasanuddin 6 Semarang berjalan dengan cukup baik, namun hanya saja dalam kegiatan pelayanan dan program bimbingan konseling kurang berjalan dengan baik. Hanya mencapai 50% dalam hal mengatasi perilaku agresif yang dilakukan siswa. Hal tersebut dapat dilihat hasil observasi, masih banyak perilaku agresif dan kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang. Serta kurangnya kerjasama dan koordinasi sesama guru menjadikan bimbingan dan konseling di sekolah kurang maksimal” (Hasil wawancara dengan guru BK, 27 Juli 2016).

1. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif Siswa

Ibu Prihatin Lestari, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan:

“Secara kuantitas bentuk perilaku agresif yang terjadi di SMP Hasanuddin 6 Semarang masih tergolong kenakalan

yang ringan yang pada umumnya terjadi di kalangan remaja karena rata-rata perilaku tersebut dilakukan untuk mencari jati diri”. Dari 74 siswa kelas VIII (25 siswa VIII.A, 24 siswa VIII.B dan 25 Siswa VIII.C intensitas tertinggi melakukan perilaku agresif terjadi pada siswa kelas VIII.B yang hampir siswa laki-lakinya melakukan perilaku agresif (Hasil wawancara dengan wali kelas VIII.B, 11 Agustus 2016), diantara perilaku agresif yang sering dilakukan adalah:

- a. Melontarkan kata-kata yang tidak baik
- b. Menghina teman dengan sebutan nama orang tua.
- c. Menyindir teman
- d. Melakukan tindakan fisik seperti mencubit, memukul, mendorong.
- e. Bertengkar dengan sesama teman.

Tabel 7.
Data Siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang yang melakukan perilaku agresif

No	Nama Siswa	L/P	Kelas	Kenakalan	Intensitas
1.	Inisial “GL”	L	8B	Melontarkan kata-kata yang tidak baik perang mulut dengan teman, bertengkar.	Sering
2.	Inisial “DF”	L	8A	Memukul, Bertengkar dengan teman	Kadang-kadang
3.	Inisial	L	8B	Memukul teman,	Kadang-

	“LE”			mencubit.	kadang
4.	Inisial “YG”	L	8B	Memukul teman, berperilaku jorok (meludah), mencela teman.	Sering
5.	Inisial “GH”	L	8A	Bertengkar, memukul, mencubit, mendorong teman	Sering
6.	Inisial “SH”	L	8B	bertengkar dengan teman.	Kadang- kadang
7.	Inisial “AD”	L	8B	Memukul, menghina teman, bertengkar.	Sering
8.	Inisial “ FH”	L	8A	Bertengkar dengan teman, menyindir.	Kadang- kadang
9.	Inisial “RF”	L	8A	Mengancam teman, terlibat tawuran antar sekolah, berkelahi di lingkungan sekolah.	Sering
10.	Inisial “K”	P	8C	Perang mulut, menyindir teman	Kadang- kadang

Tabel 7. (Hasil wawancara dengan siswa, 23 Agustus 2016).

Permasalahan yang banyak dilanggar oleh siswa di tabel.7 diatas, di masukkan dalam buku point dan di catat dalam buku kasus siswa untuk ditindak lanjuti oleh guru BK dalam proses bimbingan, arahan motivasi dan didikan agar

anak yang melakukan perilaku agresif tersebut tidak mengulangi lagi.

2. Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa tidak terjadi oleh diri siswa itu sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan siswa menjadi agresif di sekolah menjadi dan menjadi nakal. Faktor penyebab perilaku agresif yang terjadi di SMP Hasanuddin 6 Semarang dan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII (Pada 23 Agustus 2016) faktor penyebab anak melakukan perilaku agresif adalah:

a. Inisial GL

Mengatakan bahwa alasan melakukan perilaku agresif adalah karena iseng dan terpancing emosi.

b. Inisial DF

Mengatakan bahwa alasan melakukan perilaku agresif adalah karena terpancing emosi teman.

c. Inisial LE

Mengatakan bahwa alasan melakukan perilaku agresif adalah kadang khilaf, kadang saya tersinggung dengan ucapan teman.

d. Inisial YG

Mengatakan bahwa alasan melakukan perilaku agresif adalah diajak teman.

- e. Inisial GH
Mengatakan bahwa alasan melakukan perilaku agresif adalah iseng dan pengen jail.
- f. Inisial SH
Mengatakan bahwa alasan melakukan perilaku agresif adalah iseng.
- g. Inisial AD
Mengatakan bahwa alasan melakukan perilaku agresif adalah terpancing emosi
- h. Inisial FH
Mengatakan bahwa alasan melakukan perilaku agresif adalah terpancing emosi karena sering diejek dan diganggu teman.
- i. Inisial RF
Mengatakan bahwa alasan melakukan perilaku agresif adalah pengen jahat.
- j. Inisial KS
Mengatakan bahwa alasan melakukan perilaku agresif adalah terpancing emosi karena temen yang mulai jail duluan.

Perilaku agresif yang ditujukan siswa adalah perilaku agresif yang berisifat verbal dan fisik. Dalam hal ini perilaku agresif verbal yang dilakukan siswa adalah dilakukan untuk

menunjukkan bahwa dirinya yang paling kuat dan paling benar, dengan melontarkan kata-kata yang tidak baik untuk mempertahankan kelemahannya, menyindir temannya, perang mulut dengan tujuan untuk menyakiti hati dan perasaan temannya dan tidak jarang mengakibatkan lawannya tersinggung dan menyebabkan lawannya tidak berani berangkat ke sekolah.

Perilaku agresif fisik ditujukan untuk mengganggu temannya, dengan melakukan tindakan-tindakan seperti mencubit, memukul, mendorong, sampai pada bertengkar dengan teman sendiri. Dan rata-rata siswa melakukan perilaku agresif dengan intensitas lebih dari 3x atau dengan intensitas kadang-kadang dan sering seperti yang tertera pada tabel 7.

Faktor lain yang menyebabkan siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang melakukan perilaku agresif adalah karena faktor peran media yang ada di Televisi maupun internet yang menyajikan tayangan kekerasan menyakiti dan melukai seperti *Smack Down*, *Ultimate Fighting Championship* atau sejenisnya karena tayangan tersebut menimbulkan rangsangan dan memungkinkan individu untuk melihat dan mencotohnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kesepuluh siswa diatas semua mengatakan bahwa:

“Pernah melihat tayangan *Smack Down*, *Ultimate Fighting Championship* dan sempat mempraktikkan

beberapa kali dengan temannya karena faktor penasaran dan ingin meniru model gerakan yang ada ditayangan. Bahkan siswa yang berinisial AD mengatakan bahwa pernah melihat tayangan *Smack Down, Ultimate Fighting Championship* dan di praktikkan ketika emosi “(Hasil wawancara dengan siswa, 23 Agustus 2016).

Faktor tersebut bisa terjadi dikarenakan faktor lingkungan keluarga, yang kurang mendukung dan kurang peduli dengan pendidikan anak-anaknya, termasuk pendidikan akhlak. Sehingga menjadikan siswa berperilaku agresif di sekolah. Selain itu faktor pergaulan juga berpengaruh dalam kepribadian siswa. Dari segi pergaulan siswa-siswi SMP Hasanuddin 6 Semarang tergolong pergaulan yang bebas, Artinya banyak anak-anak yang masih berstatus siswa namun mereka bergaul dengan orang-orang yang sudah bekerja dan bergaul dengan orang yang lebih dewasa, sehingga kemungkinan untuk terjerumus dalam pergaulan negatif tersebut sangat besar. Dan yang terakhir adalah faktor lingkungan sekolah, sekolah adalah tempat untuk belajar dan membimbing anak supaya pintar dan berperilaku baik. Namun sekolah yang kurang tegas dalam mengawasi siswa menjadikan siswa berperilaku agresif, dan kurangnya kerjasama antar guru yang kurang terjalin dengan baik dalam hal mengatasi siswa yang berperilaku agresif mengakibatkan siswa cenderung menyepelkan dan mengulangi perbuatannya.

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang, bahwa kenakalan yang mereka lakukan dikarenakan kurang perhatian dari keluarga, sehingga anak melampiaskan di sekolah bersama teman-temannya, selain itu orang tua kadang mengetahui kenakalan dari anaknya tetapi tidak adanya tindakan yang tegas dan terkesan membiarkan anaknya melakukan kenakalan. Hal ini mengakibatkan anak akan mengulangi perbuatannya. Seperti ungkapan dari siswa yang berinisial SH yang mengatakan sebagai berikut:

“Orang tua saya mengetahui perbuatan saya, tapi ya biasa saja soalnya dulu bapak juga nakal” (Hasil wawancara dengan siswa, 23 Agustus 2016).

Selain itu kurang tegasnya guru dalam memberikan sanksi kepada siswa juga mengakibatkan siswa menyepelekan tata tertib di sekolah. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang melatar belakangi anak berperilaku agresif adalah faktor peran media, faktor keluarga yang kurang perhatian terhadap anak, faktor pergaulan dan faktor lingkungan sekolah.

3. Bentuk-bentuk Sanksi dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang

Salah satu cara untuk menanggulangi dan mencegah terjadinya perilaku agresif pada siswa adalah dengan memberikan sanksi terhadap siswa yang melakukan

pelanggaran tersebut, sehingga diharapkan menimbulkan efek jera dan tidak melakukan perilaku agresif. Bentuk-bentuk sanksi yang diberlakukan tidak dijelaskan dalam aturan yang jelas dan sanksi tersebut belum ditetapkan oleh sekolah, hanya mengarah pada hal peringatan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Maliki, S.Pd.I selaku guru bimbingan konseling di SMP Hasanuddin 6 Semarang sanksi tersebut diberlakukan jika memang sudah terbukti jelas tindakan perilaku agresif yang dilakukan siswa. Ketika ada siswa yang melakukan perilaku agresif maka pihak konselor akan memberikan sanksi kepada siswa. Sanksi tersebut berupa sanksi langsung dan tidak langsung, sanksi langsung berupa teguran dan peringatan sedangkan sanksi tidak langsung berupa pengaruh penilaian sikap dan penilaian sikap di raport. (Hasil wawancara dengan Pak Maliki, S.Pd.I, 27 Juli 2016). Hal ini membuat para siswa tidak merasa jera, karena tidak adanya sanksi yang jelas dan membuat siswa mengulangi perbuatan agresif secara terus-menerus.